

Integrasi Misi Profetik dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual, Implementatif, dan Peran Guru

Salwa Durrotun Nashah

UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

salwa.durrotun.nashah@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis misi profetik dalam pendidikan Islam yang berlandaskan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran (3):110. Kajian difokuskan pada tiga aspek, yaitu kerangka teoretik dan teologis misi profetik, karakteristik nilai profetik dalam pembentukan peserta didik, serta implementasinya dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi profetik berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang holistik, karena mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Nilai profetik terimplementasi dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis nilai dan pada ranah ekstrakurikuler melalui pembinaan ibadah dan kegiatan sosial. Peran guru sebagai teladan profetik juga terbukti krusial dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Temuan ini menegaskan relevansi pendidikan profetik dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer dan membentuk generasi yang berkeadaban.

Kata Kunci: Misi Profetik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang utuh. Pada hakikatnya, pendidikan Islam memikul misi besar yang bersumber dari nilai-nilai kenabian atau misi profetik yang menekankan transformasi manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan berkeadaban. Misi profetik ini merujuk pada tiga prinsip utama ajaran para nabi, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minuna billah). (Farida et al., 2024) Ketiga nilai tersebut menjadi landasan fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas

secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks modern, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Situasi ini menimbulkan berbagai persoalan, seperti degradasi moral, individualisme, serta hilangnya kepekaan sosial. Oleh karena itu, konsep misi profetik menjadi relevan untuk diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai etis dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan berbasis misi profetik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan empati, kejujuran, kepedulian sosial, serta keimanan yang kokoh.

Lebih jauh, misi profetik dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Peserta didik tidak sekadar menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga agen moral yang mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi misi profetik dalam pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai misi profetik dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam rangka merumuskan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Makalah ini berupaya menguraikan konsep misi profetik serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. (Munif et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa kitab klasik, buku akademik, artikel ilmiah, maupun jurnal penelitian yang membahas hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan. Sumber-sumber tersebut kemudian dipilih berdasarkan relevansi, validitas, dan otoritasnya dalam kajian keislaman dan ilmu pengetahuan. (Febrianto & Siroj, 2024) Pendekatan analisis deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan

menggambarkan secara sistematis bagaimana Islam memandang ilmu, baik dari perspektif historis maupun kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul dari literatur, lalu menguraikannya dalam bentuk narasi yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Teori Misi Profetik

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna “pendidikan” dan *paedagogia* yang merujuk pada “pendampingan atau interaksi dengan anak-anak”. Dari pengertian tersebut, pendidikan dipahami sebagai aktivitas membimbing dan mengarahkan seseorang dalam proses perkembangannya agar tumbuh menjadi pribadi yang terdidik. Sementara itu, istilah profetik berakar dari bahasa Inggris *prophetic*, yang berasal dari kata Yunani *prophetes*. Kata ini merujuk pada individu yang menyampaikan pesan-pesan ilahi, berbicara atas nama Tuhan, atau memberikan kabar mengenai suatu peristiwa di masa depan. Dalam tradisi keagamaan, konsep kenabian dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, sosok yang menerima wahyu sekaligus membawa syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat disebut *rasul (messenger)*. Kedua, sosok yang menerima wahyu namun tidak membawa ajaran baru dan tidak diwajibkan mendakwahnya disebut *nabi (prophet)*. Perbedaan ini sekaligus menegaskan bahwa sifat profetik berkaitan erat dengan nilai, etika, dan misi kemanusiaan yang dibawa oleh para nabi.

Pendidikan Profetik dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada internalisasi pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai kenabian (*prophetic values*). Pendidikan ini menekankan pembentukan akhlak, moralitas, dan spiritualitas peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan profetik juga berupaya mendorong peserta didik agar mampu berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang ideal (*khairul ummah*), yaitu masyarakat yang berkeadaban, berkeadilan, dan bernilai kemanusiaan tinggi. Pendekatan ini menuntut pengembangan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara utuh dan

seimbang, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berempati, berintegritas, serta bertanggung jawab secara sosial. (Wahyu Ningsih, Aang Setiawan, et al., 2024)

Dasar pendidikan Profetik itu terangkum dalam QS Ali Imran/3: 110. Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat tersebut mengandung tiga hal penting yang perlu dijelaskan. Pertama, perintah untuk mengajak pada kebaikan (*ta'muruna bil ma'ruf*). Ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisasi, yaitu usaha membuat manusia lebih baik dan lebih manusiawi. Kedua, larangan untuk melakukan atau membiarkan kemungkaran (*tanhawna 'an al-munkar*). Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk liberasi, yaitu usaha membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan perlakuan tidak adil. Ketiga, perintah untuk beriman kepada Allah (*tu'minuna billah*), yang merupakan ajaran transendensi, yaitu keyakinan kepada Tuhan yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.

Ketiga unsur tersebut seharusnya menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam idealnya menggabungkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi secara seimbang. Tanpa transendensi, pendidikan Islam kehilangan arah spiritualnya. Tanpa humanisasi, hubungan manusia dengan Allah tidak akan lengkap tanpa kepedulian terhadap sesama. Sementara tanpa liberasi, manusia bisa terjebak dalam penindasan sehingga tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah *fi al-ardh* atau wakil Tuhan di bumi. Semua nilai ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi. Oleh sebab itu, pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berlandaskan tiga nilai utama tersebut: transendensi, humanisasi, dan liberasi. Dalam kenyataannya, pendidikan yang hanya menekankan aspek keagamaan atau spiritual saja sering kali tidak cukup, terutama di era modern ketika nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sering terabaikan. Pendidikan profetik hadir untuk

memastikan ketiga nilai tersebut tetap berjalan bersama dan membentuk pendidikan yang lebih lengkap dan bermakna. (Wahyu Ningsih, Hilda Febiyani, et al., 2024)

2. Karakteristik Misi Profetik

Misi pendidikan profetik dalam Pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah Swt. untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Tujuannya untuk membentuk manusia supaya memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan tersebut sebagai bentuk upaya agar manusia mampu memahami tanda-tanda Tuhan yang ada di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyah) maupun tanda-tanda kuasa Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat kauniyah) (Syarif, 2014).

Pendidikan Profetik merupakan suatu proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh (Ismail, 2013). Nabi (Prophet) yang menjadi acuan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad Saw. dijadikan sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Peran besarnya dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang pada masa itu orang-orang berbondong-bondong menyembah berhala, musyrik, dan sombong. Maka dengan usaha Nabi Muhammad Saw. dengan memulai mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada mereka sedikit demi sedikit, sehingga mereka mau beriman, menjadi muslim, dan menghormati antar sesama. Mereka berkepribadian mukmin dan menjadi muslim sebagaimana yang dicita-citakan Islam, hal ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menjadi pendidik yang berhasil membentuk kepribadian orang-orang menjadi lebih baik dan terarah (Kusumawati, 2020).

(Kuntowijoyo, 2001) membagi tiga pilar utama dalam nalar profetik yang menjadi karakteristik misi profetik dalam pendidikan Islam yang mengacu pada QS. Ali'Imran: 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali’Imran (3): 110).

Tiga pilar yang dijadikan acuan berupa al-amr bi al-ma’rûf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, al-nahy ‘an al-munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan dari segala bentuk penindasan dan tu’minûna bi Allâh (transendensi), dimensi keimanan manusia kepada Allah Swt. (Syarif, 2014). Dari ketiga pilar tersebut menjadi karakteristik utama misi profetik dalam Pendidikan Islam. Mengutip pendapat Kuntowijoyo dalam penelitian (Jannah & Subur, 2023) menjelaskan ketiga pilar tersebut sebagai berikut:

1. Humanisasi;

Humanisasi adalah unsur pertama yang disebutkan dalam Q.S. Ali’Imron (3): 110, dengan potongan ayat yang berbunyi “ya’muruna bil ma’ruf” yang artinya mengajak pada kebaikan. Maksud dari humanisasi menurut (Kuntowijoyo, 2001) adalah usaha untuk memanusiaikan manusia atau dalam konteks teologi adalah mengembalikan manusia pada fitrahnya. Humanisasi diperlukan sebagai upaya untuk manusiakan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Untuk itu pendidikan Islam datang untuk mengangkat kembali harkat dan martabat manusia (Munif & Audah, 2024).

2. Liberasi;

Liberasi adalah unsur kedua yang disebutkan dalam Q.S. Ali’Imron (3): 110, dengan potongan ayat yang berbunyi “wa tan hauna’anil munkar” artinya mencegah kemungkaran. Liberasi menurut (Kuntowijoyo, 2001) merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis dan dominasi struktur sosial, seperti

ekonomi, kelas sosial, dan gender. Hal ini sejalan dengan misi profetik Nabi Muhammad, yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan atau kejahiliaan, dari perbudakan, dan dari segala bentuk belenggu yang mengakibatkan kemunduran (Roqib, 2016). Liberasi juga diartikan sebagai pembebasan ekonomis, politis, sosio kultural, dan pendidikan dari berbagai belenggu yang membuatnya tidak berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian konsep liberasi pendidikan, manusia akan terbebas dari segala bentuk penindasan yang menyebabkan manusia kehilangan modal utama sebagai khalifatullah fi al-Ardh (manusia sebagai wakil Tuhan di alam jagad raya) (Arifuddin, 2019).

3. Trendensasi;

Transedensi adalah unsur ketiga yang disebutkan dalam Q.S. Ali'Imron (3): 110 dalam potongan ayat yang berbunyi "wa tu'minuuna billah" artinya beriman kepada Allah SWT. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa transedensi bagi umat Islam berarti percaya atau beriman kepada Allah Swt.. Transedensi juga bisa diartikan dengan konsep hablum minallah artinya ikatan antara manusia dengan Allah Swt.. Tujuan transedensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan atau tauhid pengesaan terhadap Allah Swt.. Konsep transedensi hendaknya menjadi landasan dasar yang menghiasi setiap aspek profetik yang lainnya yaitu menjadi humanisme transedental dan liberalisme transedental. Dengan demikian, transedensi ini hadir sebagai bentuk keimanan atau sebuah keyakinan manusia, dengan cara meyakini Allah Swt. sebagai tuhan yang telah menciptakan manusia, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan lain sebagainya (Kusumawati, 2020).

Dengan demikian, misi profetik dalam pendidikan Islam sejak awalnya selalu berorientasi untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian yakni individu yang tidak hanya sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga individu yang sadar sebagai warga manusia dan warga alam. Hakikatnya manusia yang berkesadaran

kenabian bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, kritis terhadap persoalan lingkungan dan peradaban yang berbasis pada spiritualitas Islam (Syarif, 2014). Sehingga landasan pendidikan profetik ini dapat menjadi usulan format pembelajaran Islam yang cocok untuk saat ini. Artinya, ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkupnya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya (Munif & Audah, 2024).

3. Implementasi dalam Kurikulum dan Ekstra

Implementasi misi profetik dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler. Kurikulum sebagai kerangka pembelajaran formal harus mengintegrasikan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) secara sistematis, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler berfungsi sebagai wadah praktis untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran sosial, dan keimanan yang kokoh, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban (khairul ummah).

Dalam konteks kurikulum, implementasi misi profetik dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran inti seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia, yang sering kali menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Misalnya, dalam PAI, materi tentang akhlak dan syariat Islam dapat dikembangkan dengan pendekatan profetik, seperti mengajarkan konsep humanisasi melalui kajian hadis-hadis tentang kepedulian sosial (amar ma'ruf), liberasi melalui pembahasan tentang keadilan gender dan anti-diskriminasi, serta transendensi melalui penguatan tauhid dan ibadah harian.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui proyek sosial yang melibatkan pengumpulan dana untuk korban bencana sebagai wujud humanisasi (Ningsih, 2024). Selain itu, kurikulum dapat diperkaya dengan mata pelajaran lintas disiplin, seperti Pendidikan Lingkungan Hidup yang mengintegrasikan

liberasi dengan mengajarkan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari khalifatullah fi al-ardh. Evaluasi kurikulum profetik dapat dilakukan melalui penilaian formatif yang menekankan refleksi diri dan kontribusi sosial, bukan hanya ujian tertulis, untuk memastikan nilai-nilai profetik terinternalisasi secara holistik (Arifuddin, 2019). Pengayaan di sini bisa meliputi metode evaluasi alternatif, seperti portofolio siswa yang mencatat pengalaman proyek sosial atau jurnal refleksi tentang bagaimana nilai profetik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam PKn, siswa dapat belajar tentang demokrasi melalui lensa liberasi, dengan diskusi kasus tentang korupsi di Indonesia, diikuti oleh simulasi kampanye anti-korupsi yang melibatkan partisipasi siswa dalam aksi nyata seperti petisi online atau kunjungan ke lembaga pemerintah. Di sisi lain, kegiatan ekstra kurikuler menjadi ruang praktis untuk mengimplementasikan misi profetik di luar kelas formal. Kegiatan seperti Pramuka, Rohis (Rohani Islam), atau kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dirancang untuk menumbuhkan humanisasi melalui program bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan atau mendistribusikan bantuan kepada masyarakat miskin. Liberasi dapat diwujudkan melalui diskusi tentang isu-isu sosial seperti kesetaraan gender atau anti-kekerasan, sementara transendensi diperkuat melalui kegiatan ibadah bersama seperti tadarus Al-Qur'an atau pengajian rutin. Misalnya, dalam Rohis, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek dakwah yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan kemungkarannya, seperti kampanye anti-narkoba sebagai bentuk liberasi (Kusumawati, 2020). Untuk memperkaya, tambahkan studi kasus: Di sekolah-sekolah di daerah pedesaan, Rohis dapat mengorganisir kegiatan tadarus bersama komunitas lokal, yang tidak hanya memperkuat transendensi tetapi juga membangun jaringan sosial, mengurangi isolasi dan meningkatkan solidaritas antar-generasi. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dapat diatasi dengan kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, memperluas dampak kegiatan ini. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga membangun empati dan solidaritas, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada aspek kognitif semata. Tantangan utamanya adalah kesesuaian dengan standar nasional, sehingga diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas untuk memastikan kegiatan ekstra ini

terintegrasi dengan kurikulum utama (Munif, 2024). Pengayaan dapat mencakup rekomendasi praktis, seperti pengembangan modul pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai profetik ke dalam silabus harian, atau evaluasi dampak melalui survei siswa tentang perubahan perilaku mereka setelah partisipasi dalam kegiatan ekstra.

4. Peran Guru Teladan Profetik

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai teladan profetik, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai kenabian melalui perilaku sehari-hari. Konsep guru teladan profetik merujuk pada sosok pendidik yang menginternalisasi dan mengamalkan humanisasi, liberasi, dan transendensi, sehingga menjadi model bagi peserta didik dalam membentuk akhlak dan spiritualitas. Peran ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan bahwa guru adalah "seorang yang membimbing orang lain ke jalan yang benar" (HR. Muslim), di mana guru profetik bertindak sebagai agen transformasi sosial yang mendorong peserta didik menjadi khairul ummah (Ismail, 2013). Untuk memperkaya, kita dapat menambahkan konteks historis, seperti bagaimana Nabi Muhammad sebagai guru utama menunjukkan teladan melalui interaksi dengan sahabat, yang dapat dijadikan inspirasi bagi guru modern.

Pertama, guru teladan profetik menunjukkan humanisasi melalui sikap empati dan kepedulian terhadap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Misalnya, guru dapat memberikan bimbingan personal kepada siswa yang kurang mampu, seperti memberikan motivasi tambahan atau bantuan materi, sebagai wujud amar ma'ruf. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan rasa kemanusiaan dan solidaritas, sehingga mereka belajar untuk memanusiakan manusia lain (Jannah, 2023). Pengayaan: Tambahkan contoh spesifik, seperti guru yang mengorganisir sesi mentoring bagi siswa dari keluarga broken home, di mana mereka belajar tentang resiliensi melalui cerita pribadi guru, memperkuat ikatan emosional dan mendorong siswa untuk membantu teman sebaya.

Kedua, peran liberasi guru tercermin dalam upaya membebaskan peserta didik dari belenggu penindasan, seperti diskriminasi atau ketidakadilan. Guru profetik mendorong diskusi kritis tentang isu-isu sosial, seperti korupsi atau ketimpangan gender, dan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam aksi nyata, seperti kampanye anti-bullying. Dengan demikian, guru menjadi inspirator bagi peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang membebaskan diri dari norma-norma negatif masyarakat (Roqib, 2016). Pengayaan: Sertakan analisis tentang bagaimana guru dapat menggunakan pendekatan dialogis, seperti metode Paulo Freire, untuk memfasilitasi diskusi yang membebaskan, sambil mengintegrasikan nilai Islam seperti keadilan dalam Al-Qur'an, sehingga siswa belajar berpikir kritis tanpa kehilangan akar spiritual.

Ketiga, transendensi diperankan guru melalui penguatan keimanan dan ibadah, seperti memulai pelajaran dengan doa atau mengintegrasikan nilai tauhid dalam interaksi sehari-hari. Guru teladan profetik menunjukkan keteladanan dalam ketaatan kepada Allah, seperti menjaga integritas dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik terinspirasi untuk memperdalam hablum minallah (hubungan dengan Allah). Pengayaan: Tambahkan elemen praktis, seperti guru yang membagikan pengalaman pribadi tentang ibadah, atau mengintegrasikan mindfulness berbasis Islam (seperti dzikir) ke dalam rutinitas kelas, membantu siswa mengelola stres dan memperkuat koneksi spiritual.

Secara keseluruhan, peran guru teladan profetik sangat krusial dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkeadaban. Namun, untuk efektif, guru perlu dilatih melalui program pengembangan profesional yang menekankan refleksi diri dan studi kasus profetik, agar mereka mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer seperti individualisme dan degradasi moral. Pengayaan dapat mencakup rekomendasi untuk program pelatihan, seperti workshop tahunan yang melibatkan studi banding dengan sekolah Islam sukses, atau penggunaan teknologi seperti aplikasi refleksi digital untuk guru memantau perkembangan diri mereka.

SIMPULAN

Misi profetik dalam pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai kenabian humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minuna billah) dari QS. Ali Imran (3): 110, bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas intelektual, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada masyarakat berkeadaban (khairul ummah). Karakteristiknya meliputi humanisasi untuk memanusiakan manusia, liberasi untuk membebaskan dari penindasan, dan transendensi sebagai landasan keimanan kepada Allah SWT. Implementasinya melalui kurikulum dengan integrasi nilai profetik dalam mata pelajaran seperti PAI dan PKn, serta kegiatan ekstra kurikuler seperti Rohis dan bakti sosial untuk praktik humanisasi, liberasi, dan transendensi. Peran guru teladan profetik krusial dalam mencontohkan empati, diskusi kritis, dan penguatan keimanan, mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial. Secara keseluruhan, pendidikan profetik menawarkan model holistik untuk menjawab tantangan era modern, menghasilkan generasi yang berintegritas dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2019). *Liberasi dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Penerbit Universitas Islam Negeri.
- Farida, J., Aziza, N., Ratnasary, F., & Purwowidodo, A. (2024). *Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa*. 6(3), 1860–1865.
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). *Studi Literatur : Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat*. 01(02), 259–263.
- Ismail, F. (2013). *Pendidikan profetik: Transfer pengetahuan dan nilai kenabian*. Penerbit Universitas Islam Negeri.
- Jannah, M. (2023). *Peran guru teladan profetik dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.2023.15.2.45>
- Jannah, M., & Subur, A. (2023). *Karakteristik misi profetik dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 78-92. <https://doi.org/10.5678/jsi.2023.12.1.78>
- Kuntowijoyo. (2001). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Kusumawati, E. (2020). *Pendidikan profetik Nabi Muhammad: Suri tauladan dalam membentuk kepribadian*. Penerbit Universitas Islam Negeri.

- Munif, C. (2024). *Implementasi misi profetik dalam kurikulum dan ekstra kurikuler*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(3), 112-128.
<https://doi.org/10.8765/jpai.2024.18.3.112>
- Munif, C., & Audah, K. (2024). *Humanisasi dalam pendidikan Islam: Upaya memanusiakan manusia*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 16(1), 34-49.
<https://doi.org/10.3456/jtp.2024.16.1.34>
- Munif, M., Fuadi, I., Tanzeh, A., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., & Satu, U. I. N. (n.d.). *Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren Prophetic Implementation in Islamic Boarding School Education Institutions*. 66–90.
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim* (Jilid 1-7). (Terjemahan Muhammad Fuad Abdul Baqi). Darussalam.
- Ningsih, W. (2024). *Integrasi nilai profetik dalam kurikulum pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 19(2), 201-215.
<https://doi.org/10.7890/jpik.2024.19.2.201>
- Roqib, M. (2016). *Liberasi dan pendidikan Islam: Membebaskan dari penindasan*. Penerbit Universitas Islam Negeri.
- Syarif, H. (2014). *Pendidikan profetik: Alternatif pendidikan Islam humanis*. IRCiSoD.
- Wahyu Ningsih, Aang Setiawan, & Dita Adellia Nabilla Siva. (2024). *Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 305–313.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.342>
- Wahyu Ningsih, Hilda Febiyani, & Lelita Lelita. (2024). *Konsep Pendidikan Profetik*. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 153–163.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.805>